

MENUMBUKAN KARAKTER KEWIRAUSAHAAN DENGAN PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN PRAKTEK

Ninik Sudarwati

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan peningkatan karakter kewirausahaan dengan menerapkan metode pembelajaran praktek. Mengukur efektifitas penerapan pembelajaran praktek dengan metode penelitian eksperimen pretest posttest design pada 30 siswa jurusan tata boga, pengumpulan data dengan angket dan observasi karakter kewirausahaan, teknik analisis menggunakan uji t tes dan juga sebagai uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan karakter kewirausahaan 15% setelah penerapan pembelajaran praktek kewirausahaan tata boga. Secara kuantitatif lebih efektif meningkatkan karakter kewirausahaan dengan penerapan pembelajaran praktek dengan terbukti diterima hipotesis kerja yaitu terdapat perbedaan karakter kewirausahaan sebelum dan sesudah penerapan metode pembelajaran praktek. Siswa menjadi lebih mandiri, lebih percaya diri, lebih kreatif, berjiwa pemimpin, berorientasi masa depan, lebih fleksibel dan mampu mencari peluang bisnis.

Kata kunci: karakter, kewirausahaan, pembelajaran, praktek

PENDAHULUAN

Karakter kewirausahaan dapat ditumbuhkan dengan metode pembelajaran praktek keterampilan melalui eksperimen siswa rumpun tata boga yang belajar kewirausahaan dengan metode praktek kewirausahaan tata boga dari memproduksi, mengelola usaha sampai memasarkan, terbukti 15% terjadi peningkatan karakter kewirausahaan dan hasil uji statistic uji beda menunjukkan terdapat perbedaan karakter kewirausahaan sebelum praktek kewirausahaan dengan sesudah praktek kewirausahaan, siswa menjadi lebih mandiri, kreatif, inovatif, berorientasi masa depan, berjiwa pemimpin. Siswa menjadi lebih optimis dan percaya diri berbagai kreativitas sesuai dengan keahlian keterampilan yang siswa miliki.

Meninjau secara nasional, berdasarkan Lembaga Ilmu Penge-

tahuan Indonesia (LIPI), proyeksi angka pengangguran pada 2009 ini naik menjadi 9% dari angka pengangguran 2008 sebesar 8,5%. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penganggur pada Februari 2008 telah tercatat sebesar 9,43 juta orang. Sementara jumlah angkatan kerja di Indonesia pada Februari 2008 mencapai 111,48 juta orang. Untuk mengurangi angka pengangguran, salah satu cara yang bisa dilakukan adalah perlu dikembangkannya karakter kewirausahaan sedini mungkin, karena suatu bangsa akan maju apabila jumlah wirausahanya paling sedikit 2% dari jumlah penduduk. Oleh sebab itu, mulailah dari sekarang untuk menciptakan pengusaha-pengusaha baru di Indonesia, dengan cara memberikan pendidikan wirausaha sejak dini kepada siswa. Dewasa ini pemerintah menggalakkan program pengembangan UMKM melalui pemberian kredit

Alamat Korespondensia:

Ninik Sudarwati, Dosen STKIP PGRI Jombang

Email:

bunga rendah dan tanpa jaminan oleh pemerintah (KUR), peningkatan *skill* masyarakat melalui BLK (balai latihan kerja) dan pemberian BBM kepada masyarakat yang membantu dalam proses produksi agar biaya produksi bisa ditekan seminimal mungkin. Masyarakat dituntut untuk lebih ulet, kreatif, bekerja keras, pantang menyerah dalam melakukan kegiatan wirausaha. Adapun tujuan dari adanya program tersebut untuk menciptakan masyarakat yang mandiri dan meningkatkan *income* masyarakat. Problem yang terjadi masih banyak para pengusaha yang mengalami kebangkrutan, kalah bersaing, kurang inovasi, kurang tangguh dalam menghadapi tantangan persaingan bisnis. Hal itu disebabkan karena kurangnya pendidikan karakter kewirausahaan sejak dini.

Penanaman jiwa kewirausahaan perlu diberikan sedini mungkin, dengan ditumbuh kembangkanya pengetahuan seputar kewirausahaan, akan membangkitkan semangat masyarakat Indonesia khususnya generasi muda untuk ikut menciptakan lapangan kerja dengan berwirausaha, tidak hanya menjadi pencari kerja (*job seeking*). Dengan dilandasi semangat kewirausahaan bahwa bangsa Indonesia harus mampu bersaing dikancah percaturan perekonomian dunia, maka akan banyak masyarakat yang termotivasi untuk meningkatkan kualitas dirinya dan mencetuskan ide-ide kreatif dalam bidang kewirausahaan yang berdaya saing tinggi.

Jiwa kewirausahaan bisa dibangun melalui lembaga formal, informal maupun non formal. Dalam lembaga formal salah satunya di SMK, bisa diberikan pelajaran pendidikan kewirausahaan. Dalam

pengaplikasiannya, pendidikan kewirausahaan harus mampu mengubah pola pikir para siswa sebagaimana yang dikemukakan oleh Kasmir (Kemendiknas Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010:22). Pendidikan kewirausahaan akan mendorong pelajar dan siswa agar memulai mengenali dan membuka usaha berwirausaha, sesuai dengan pendapat Isaacs, dkk. (2007) bahwa pendidikan dan pelatihan kewirausahaan sebagai usaha mendorong semangat kewirausahaan dan sebagai kunci sukses mengembangkan dan menciptakan lapangan usaha dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dan pola pikir dari yang mencari lapangan pekerjaan diubah menjadi menciptakan lapangan pekerjaan. Pendidikan kewirausahaan mengajarkan nilai-nilai kewirausahaan yang mana akan membentuk karakteristik siswa yang dapat digunakan dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Pada akhirnya pribadi yang memiliki karakter kreatif, tanggung jawab, disiplin, inovatif dan konsisten akan mampu memberikan kontribusi dalam pemecahan masalah sumber daya manusia Indonesia.

Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh (*holistik*), sebagai insan yang memiliki karakter, pemahaman dan ketrampilan sebagai wirausaha. Pada dasarnya, pendidikan kewirausahaan dapat diimplementasikan secara terpadu dengan kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah. Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan (konselor), siswa secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidikan. Pendidikan kewirausahaan diterapkan kedalam kuri-

kulum dengan cara mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah yang dapat merealisasikan pendidikan kewirausahaan dan direalisasikan siswa dalam kehidupan sehari-hari sebagai modal dasar wirausaha, Meredith mengatakan (dalam Sudarwati, 2012:7) bahwa para wirausaha adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan yang ada, mengumpulkan sumber-sumber daya yang ada yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan dari padanya dan mengambil tindakan yang tepat guna memastikan sukses.

Penelitian ini mengaplikasikan dari teori yang sudah dipelajari siswa dalam pelajaran kewirausahaan khususnya pada jurusan jasa boga. Siswa jurusan jasa boga belajar mulai dari memproduksi sampai menjual barang. Kegiatan praktek berwirausaha dalam unit usaha tidak sebatas kegiatan membuat dan menjual produk yang dihasilkan, tetapi juga guru dapat menanamkan sikap, jiwa, semangat wirausaha pada siswa. Eksperimen diterapkan dengan keterampilan tata boga, karena keterampilan tata boga memiliki peluang bisnis yang sangat luas, fleksibel, dan secara rutin dibutuhkan oleh konsumen sesuai dengan trend selera konsumen.

Sebelum diadakan penelitian tentang pembelajaran kewirausahaan metode praktek, hasil studi pendahuluan diperoleh problem yang terjadi: 1) segi proses belajar mengajar guru kewirausahaan menggunakan metode pembelajaran didalam kelas sehingga kondisi siswa tentang nilai-nilai karakter kewirausahaan sebelum adanya pembelajaran metode praktek kurang baik. Siswa jurusan jasa boga hanya

melakukan kegiatan praktek pada unit usaha tersebut untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, siswa kurang mengaplikasikan nilai-nilai karakteristik berwirausaha yang ada pada pembelajaran kewirausahaan. Padahal manfaat dari kegiatan praktek wirausaha sangat besar bagi siswa, karena peluang usaha pada jurusan jasa boga ini sangat besar; 2) kondisi guru kewirausahaan sendiri atau pengalaman mengajar guru kurang lebih 17 tahun, metode pendidikan pembelajaran yang diberikan siswa masih sebatas ceramah, diskusi kelompok dan pemberian tugas, 3) sarana penunjang pembelajaran kewirausahaan keterampilan masih kurang media ketrampilan, sehingga siswa terhambat dalam belajar kewirausahaan dengan metode praktek.

Secara umum hasil studi pendahuluan ditemukan bahwa masih banyak guru menerapkan pembelajaran kewirausahaan masih menggunakan buku kewirausahaan dan lembar kerja sekolah yang masih teoritis sehingga dampak pada siswa dilihat dari nilai-nilai karakteristik kewirausahaan, diantaranya :1) sikap kreatif, siswa belum bisa menuangkan ide-ide dalam setiap tugas yang diberikan; 2) sikap berani mengambil resiko, ketika mengerjakan tugas siswa kurang berani untuk membuat tugas yang berbeda dengan siswa yang lain, mereka takut mendapatkan nilai yang kurang baik; 3) sikap berorientasi pada hasil, siswa belum bisa berfikir untuk menghasilkan barang atau jasa, mereka hanya berfikir bagaimana mendapatkan nilai yang baik dalam pembelajaran; 4) sikap kepemimpinan, siswa belum bisa membagi tugas terhadap rekan satu kelompoknya dan kurang dapat

mengelola waktu dengan baik; 5) sikap kerja keras, siswa kurang trampil memanfaatkan waktu yang lebih produktif dan kreatif; 6) sikap keterampilan, siswa masih kurang menerapkan keterampilan secara mandiri.

Berdasarkan latar belakang inilah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan peningkatan karakter kewirausahaan dengan menerapkan metode pembelajaran praktek. Manfaat penelitian untuk menunjukkan pada masyarakat tentang pembentukan karakter kewirausahaan dengan metode pembelajaran praktek keterampilan, sangat aplikatif dan praktis dalam membentuk karakter yang mandiri dan kreatif.

METODOLOGI PENELITIAN

Rancangan penelitian merupakan suatu rencana kerja penelitian yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini dengan menggunakan

pendekatan statistic kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen pada objek tunggal, dengan menggunakan uji beda atau uji t.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan karakteristik berwirausaha siswa sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran kewirausahaan pada media praktek unit usaha jurusan jasa boga, Obyek penelitian dilakukan pada 30 siswa di SMK Sulta agung jombang, variabel dalam penelitian ini adalah kemampuan berwirausaha sebelum pembelajaran kewirausahaan metode praktek (X_1) dan kemampuan berwirausaha sesudah pembelajaran kewirausahaan metode praktek (X_2). Hipotesis yang diajukan:

H_0 = tidak ada “perbedaan kemampuan berwirausaha pesereta didik pada pembelajaran kewirausahaan metode”, H_a = ada “perbedaan kemampuan berwirausaha pesereta didik pada pembelajaran kewirausahaan metode”.

Hubungan antara variabel penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1: Skema Hubungan antara Variabel X

Variabel penelitian ini, meliputi: 1) variabel (X_1) adalah kemampuan berwirausaha sebelum

pembelajaran kewirausahaan metode praktek; 2) variabel (X_2) adalah kemampuan berwirausaha sesudah

pembelajaran kewirausahaan metode praktek. Indikator sebagai pengukuran variable yang peneliti gunakan adalah: kreatif, berani mengambil resiko, berorientasi pada hasil, kepemimpinan, kerja keras, keterampilan.

Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah: 1) melakukan pengamatan dan melihat dari dekat secara langsung tentang perbedaan kemampuan berwirausaha pesereta didik sebelum dan sesudah pembelajaran kewirausahaan metode praktek di SMK sultan agung 2 tebuireng; 2) peneliti menyebarkan angket kepada responden untuk mendapatkan data tentang perbedaan kemampuan berwirausaha pesereta didik sebelum dan sesudah pembelajaran kewirausahaan metode praktek di SMK sultan agung 2 tebuireng; 3) Peneliti menggunakan dokumentasi untuk mengambil data internal responden. Skala pengukuran menggunakan angket yang penilaiannya menggunakan skala *likert* (Sugiono, 2012: 93-94) yang berhubungan dengan penilaian seseorang kemudian setiap masing-masing jawaban diberi penilaian sesuai dengan ketentuan 4(empat) tipe ini dimasukkan untuk memberikan beberapa alternative jawaban responden yaitu : Jawaban A skor = 4; Jawaban B skor = 3; Jawaban C skor = 2; Jawaban D skor = 1. Keterangan skor diatas menunjukkan alternatif jawaban dari responden skor 4 adalah Sangat baik dengan ketengan Sangat Setuju, Skor 3 setuju, skor 2 Tidak Setuju dan skor 1 berarti sangat tidak setuju, tidak pernah sama sekali dan negatif.

Teknik analisis data menggunakan pengujian perbedaan rata-rata dengan teknik TES "t" dua

sampel besar yang satu sama lain saling berhubungan. Dengan rumus sebagai berikut :

$$t_0 = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M_1-M_2}}$$

Keterangan :

$SE_{M_1-M_2}$ = *Standart error* perbedaan mean antara sampel I dan sampel II.

$M_1 - M_2$ = Perbedaan variabel sebelum (X_1) dengan mean variabel sesudah (X_2)

Uji hipotesis diuji signifikansinya dengan membandingkan hasil perhitungan uji beda atau uji t "t" hitung dan "t" tabel dengan memperhatikan pada derajat kebebasan (df) = N (12)-1 = 11 Nilai t tabel 2,201 diperoleh dengan taraf signifikan 0,05.

HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan Pembelajaran Kewirausahaan selama penelitian meliputi kegiatan: persiapan pembelajaran sebelum mengajar mulai dari mempersiapkan rencana pembelajaran dan media, kegiatan pembelajaran dilakukan dengan kegiatan klasikal dan praktek. Kegiatan pembelajaran secara klasikal dilakukan pengamatan perubahan perilaku karakter kewirausahaan dan dilakukan pengamatan perubahan perilaku karakter kewirausahaan setelah melakukan kegiatan praktek keterampilan tata boga.

Persiapan pembelajaran sebelum mengajar peneliti terlebih dahulu membuat rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP. RPP tersebut model pembelajaran number head together. yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang bertujuan agar siswa lebih aktif dan mudah menerima pelajaran, dengan langkah: 1. Peneliti juga

mempersiapkan materi apa saja yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran dikelas, adapun materi yang disampaikan diantaranya: a. pengertian dari proposal usaha adalah sebuah dokumen tertulis yang harus dipersiapkan oleh wirausahawan yang menggambarkan semua unsur yang berhubungan dengan kegiatan usaha baik secara internal maupun secara eksternal; b. faktor –faktor penyusunan usaha (tujuan yang realistis, fleksibilitas, batasan waktu, kemitraan); c. manfaat proposal usaha (berguna untuk membandingkan antara perkiraan dan hasil nyata, membantu mengembangkan dan menguji strategi dan hasil yang diharapkan dari pihak lain, menyediakan alat komunikasi bagi wirausahawan untuk memaparkan dan meyakinkan gagasannya kepada pihak lain secara menyeluruh); d. factor intern yang dimiliki wirausaha (Pengetahuan, teknologi, daya kreatifitas, inisiatif dan inovasi, kemampuan membuat proyeksi keuangan, kemampuan dalam bidang pemasaran, pengalaman dalam bidang usaha yang digelutinya); e. petunjuk penyusunan proposal, diantaranya : menetapkan jenis usaha yang diinginkan, menetapkan aspek produk yang dibuat, menetapkan aspek pemasaran produk, menetapkan aspek teknis penyaluran produk, menetapkan aspek organisasi dan manajemen. 2. Selain itu peneliti juga menggunakan sarana penunjang proses pembelajaran yakni LCD, penggunaan LCD sangat membantu peneliti dalam menyampaikan materi.

Kegiatan pembelajaran sesuai dengan Silabus dan RPP yakni materi tentang pembuatan proposal usaha untuk mengetahui kemampuan

berwirausaha siswa, dengan menggunakan model number head together dimana kegiatan pembelajaran diantaranya: a) peneliti menyampaikan materi pelajaran tentang prospek usaha; b) peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang KD/SK tentang hal-hal yang kurang paham; c) kemudian siswa dibagi dalam 4 kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor kelompok; d) peneliti memberikan tugas membuat proposal usaha dan masing-masing kelompok mengerjakannya; e) kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap - tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/ mengetahui jawabannya; f) kemudian siswa mengemukakan hasil diskusinya sesuai dengan nomor urut yang didapat.

Tujuan peneliti memberikan tugas pada siswa secara kelompok untuk membuat proposal usaha, agar siswa mengetahui bagaimana cara membuat atau membuka usaha yang sebelumnya diperlukan dahulu proses perencanaan usaha agar lebih terperinci dan cermat apa saja yang dilakukan atau diperlukan ketika memulai usaha.

Respon siswa ketika dalam proses pembelajaran, siswa cenderung diam dan kurang memahami materi yang disampaikan karena mereka tidak melakukan persiapan belajar sebelumnya. Sehingga ketika peneliti memberikan pertanyaan atau umpan balik terhadap materi yang disampaikan siswa kurang memberikan respon yang baik hanya salah satu atau dua siswa yang memberikan respon yang baik.

Hasil proses pembelajaran dikelas didapatkan hasil dari observasi dan angket. Untuk penilaian

observasi diambil dari indikator penelitian yang merupakan nilai-nilai karakteristik kewirausahaan, hasil dari observasi sebagai berikut: 1) sikap kreatif: a. siswa belum bisa menuangkan ide-ide dalam membuat perencanaan usaha; b. siswa membutuhkan pancingan dari pengajar dalam membuat perencanaan usaha; 2) sikap berani mengambil resiko: a. siswa kurang berani dalam mengambil keputusan untuk produk apa akan dibuat, b. siswa masih kebingungan menemukan bagaimana cara proses pemasaran produk kepada konsumen, c. siswa masih kesulitan dalam merencanakan modal yang dibuat dalam perencanaan usaha; 3) sikap berorientasi pada hasil: a. siswa belum bisa sepenuhnya berfikir jangka panjang pada hasil yang mereka ingin produksi, b. siswa belum bisa membaca resiko apa saja yang kemungkinan terjadi dalam perencanaan produksi mereka; 4) sikap kepemimpinan: a. siswa kurang bisa

berkoordinasi dengan baik dalam anggota kelompok, b. siswa belum bisa membagi tugas terhadap rekan satu kelompoknya ketika diberi tugas tentang membuat rencana usaha; 5) sikap kerja keras: a. siswa kurang fokus terhadap tugas yang diberikan sehingga mereka mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas, b. siswa sering bertanya kepada pengajar pada saat mengerjakan tugas yang diberikan; 6) sikap keterampilan: a. siswa dalam mengerjakan tugas membuat perencanaan keuangan masih kurang, dikarenakan dalam hal ini siswa tidak mendapat pelajaran akutansi, b. siswa masih kebingungan dalam menentukan sekmen pasar atau menentukan konsumen yang dituju.

Sedangkan untuk penilaian angket atau *pretest*, siswa menjawab 30 soal, soal itu dibuat berdasarkan indikator dari penelitian yang merupakan nilai – nilai karakteristik kewirausahaan. Dan didapatkan hasil:

Tabel 1 : Daftar Nilai Pretest

No	Nama Siswa	Kreatif	Berani mengambil resiko	Berorientasi pada hasil	kepemimpinan	Kerja keras	Keterampilan	Jumlah Skor	prosentase
1	JA	14	14	18	16	15	14	91	8,40%
2	FA	14	14	16	16	16	15	91	8,40%
3	MT	16	16	18	15	16	16	97	8,96%
4	MI	15	14	15	14	14	16	88	8,13%
5	ZA	14	14	14	14	14	15	85	7,85%
6	SA	15	15	15	16	14	16	91	8,40%
7	MN	14	14	14	15	14	15	86	7,94%
8	KL	16	16	15	15	13	14	89	8,22%
9	AA	15	15	14	16	14	15	89	8,22%
10	UF	16	14	18	16	15	14	93	8,59%
11	KA	16	14	16	15	16	15	92	8,49%
12	MA	15	15	15	16	14	16	91	8,40%
JUMLAH								1083	100%

Sumber Data : hasil rekapitulasi angket

Solusi hasil penilaian pembelajaran dikelas yang didapatkan, mulai dari sikap dan respon siswa yang kurang maksimal dalam kemampuan berwirausaha maka dari itu di perlukan adanya aplikasi atau peranan secara *real* atau praktek mengenai kegiatan unit usaha.

Pelaksanaan Praktek Unit Usaha dalam pembelajaran kewirausahaan dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berwirausaha. Kegiatan praktek dimulai dengan mencatat semua perencanaan alat dan bahan yang digunakan serta mencantumkan harga dari bahan tersebut. Proses praktek unit usaha didapatkan hasil dari observasi dan angket. Penilaian observasi diambil dari indikator penelitian yang merupakan nilai-nilai karakteristik kewirausahaan, hasil dari observasi sebagai berikut: 1) sikap kreatifitas: hasil produk memiliki yang dihasilkan cukup menarik, produk yang dihasilkan oleh siswa memiliki rasa yang enak, pemilihan bahan produksi yang dilakukan oleh siswa dengan memilih kualitas yang baik sehingga produk yang dihasilkan mempunyai kualitas yang baik; 2) sikap berani mengambil resiko: permodalan bersumber pada iuran kelompok siswa berani mengeluarkan modal lebih agar hasil produk yang dibuat memiliki kualitas yang baik, pada dasarnya konsep penugasan masih diberikan oleh guru tetapi mengambil ide dan kreasi produk siswa diberikan kebebasan untuk menentukan bentuk model produk

dan siswa mampu berkreasi dengan baik; 3) sikap berorientasi pada hasil: kegiatan praktek siswa lebih menonjolkan kualitas dari pada kuantitas produk yang dihasilkan, fokus utama siswa adalah menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik dan mencari keuntungan menjadi prioritas kedua; 4) sikap kepemimpinan: kemampuan siswa berkoordinasi sudah cukup baik dalam membagi tugas setiap rekan dalam kelompok, kemampuan untuk memberikan keputusan pada produk yang dibuat masih sesekali bertanya pada guru; 5) sikap kerja keras: siswa tidak mudah putus asa dalam mengerjakan tugas praktek, siswa bisa fokus terhadap pekerjaan atau tugas yang diberikan, siswa memiliki kemauan yang tinggi untuk menyelesaikan tugas dengan baik; 6) Sikap keterampilan: kemampuan siswa dalam membuat masakan sudah cukup baik, kemampuan dalam manajemen keuangan siswa kurang menguasai, siswa detail dalam memperhitungkan perencanaan harga bahan namun mereka hanya mengira-ngira dalam memperhitungkan harga jual produk, cara memasarkan siswa cukup kreatif, mereka membuat kupon lalu menawarkan kepada warga sekolah untuk membeli kupon tersebut.

Sedangkan untuk penilaian setelah praktek unit usaha atau *post test*, siswa menjawab 30 soal, soal itu dibuat berdasarkan indikator dari penelitian yang merupakan nilai – nilai karakteristik kewirausahaan. Dan didapatkan hasil:

Tabel 2: Daftar Nilai Postest

No	Nama Siswa	Kreatif	Berani mengambil resiko	Berorientasi pada hasil	kepe mimpinan	Kerja keras	Keterampilan	Jumlah Skor	prosentase
1	JA	14	14	16	20	18	16	98	8,43%
2	FA	15	16	14	18	16	16	95	8,18%
3	MT	17	16	16	18	18	18	103	8,86%
4	MI	15	14	16	14	14	16	89	7,66%
5	ZA	14	14	14	14	14	13	83	7,14%
6	SA	18	16	18	16	18	16	102	8,78%
7	MN	16	16	15	14	15	14	90	7,75%
8	KL	17	18	17	18	18	14	102	9%
9	AA	16	16	16	15	17	16	96	8,26%
10	UF	16	16	16	20	18	16	102	8,78%
11	KA	17	18	14	15	18	16	98	8,43%
12	MA	18	17	18	16	18	17	104	8,95%
JUMLAH								1162	100%

Sumber Data : hasil rekapitulasi angket

Proses pengolahan data dimulai dengan pengumpulan data yang diperoleh dari penelitian sebagai berikut:

Tabel 3: Daftar Nilai Pretest dan Posttest

No	Nama Siswa	Sebelum	Sesudah
1	JA	91	98
2	FA	91	95
3	MT	97	103
4	MI	88	89
5	ZA	85	83
6	SA	91	102
7	MN	86	90
8	KL	89	102
9	AA	89	96
10	UF	93	102
11	KA	92	98
12	MA	91	104

Sumber Data : hasil rekapitulasi angket

Hasil analisis statistik uji t (tabel) dua sampel berpasangan diolah dengan SPSS 16,0 windows

dengan metode *paired sample T-test* secara lengkap dapat dilihat pada tabel:

T-test

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 SEBELUM	90.2500	12	3.19446	.92216
SESUDAH	96.8333	12	6.57590	1.89830

Tabel *paired samples statistic* terlihat rigkasan dari kedua sampel. Untuk kemampuan berwirausaha sebelum praktek unit produksi ,

siswa mempunyai nilai rata-rata 90,25. Sedangkan sesudah praktek unit usaha, siswa mempunyai nilai rata-rata 96,83.

Paired Samples Test

	Pair 1
	SEBELUM – SESUDAH
Paired Differences Mean	-6.58333
Std. Deviation	4.54189
Std. Error Mean	1.31113
95% Confidence Interval Lower of the Difference	-9.46911
Upper	-3.69755
T	-5.021
Df	11
Sig. (2-tailed)	.000

Hasil analisis adalah output ketiga merupakan tabel *paired samples test*. Pada table ini terlihat bahwa rata-rata sebesar -6.58333 (angka ini diperoleh dari(90.2500-96.8333) atau (kemampuan berwirausaha sebelum praktek - kemampuan berwirausaha sesudah praktek). Dengan standar devisiasi sebesar 4.54189. dan nilai t hitung $-5.021 < t$ dari t tabel 2,201. Sedangkan probabilitas atau nilai Sig. (2-tailed) $0.000 < 0.05$. maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima, atau Ada “Perbedaan Kemampuan Berwirausaha Peserta Didik Pada Pembelajaran Kewirausahaan Metode Praktek”

Dengan demikian diperoleh informasi hasil analisis data bahwa skor tertinggi dari kemampuan berwirausaha siswa sesudah melakukan praktek unit usaha dalam pembelajaran kewirausahaan adalah 104 dan skor terendah adalah 83.

Sedangkan skor tertinggi dari kemampuan berwirausaha siswa sebelum melakukan praktek unit usaha dalam pembelajaran kewirausahaan adalah 97 dan skor terendah adalah 85. Hasil analisis statistik diperoleh rata-rata kemampuan berwirausaha siswa sebelum melakukan praktek unit usaha dalam pembelajaran kewirausahaan sebesar 90,2500 dan nilai rata-rata kemampuan berwirausaha siswa sesudah melakukan praktek unit usaha dalam pembelajaran kewirausahaan sebesar 96,8333. Terbukti terdapat peningkatan karakter kewirausahaan siswa setelah melakukan praktek kewirausahaan dari mengolah sampai memasarkan produk. Terlebih lagi diperkuat dengan hasil uji hipotesis kerja diterima yaitu terdapat perbedaan karakter kewirausahaan sebelum dan sesudah menerapkan pembelajaran

dengan metode praktek kewirausahaan berupa praktek keterampilan tata boga dari memproduksi, mengelola, memasarkan.

PEMBAHASAN

Metode praktek unit usaha dapat dijadikan salah satu media dalam penerapan nilai-nilai karakteristik kewirausahaan. Metode praktek unit usaha ini dapat meningkatkan kemampuan berwirausaha siswa. Dengan kata lain praktek unit usaha diharapkan mampu memberikan dorongan pengetahuan dan juga sebagai bahan pelatihan kepada peserta didik dalam rangka menguasai ilmu tentang berwirausaha, materi kewirausahaan meliputi semangat kerja, kreativitas mengembangkan bisnis, cara memulai usaha, mengelola usaha secara sederhana, pemasaran (Crea, 2010). Bukan hanya sebagai pelengkap kegiatan siswa di sekolah saja, namun kegiatan praktek unit usaha bukan hanya dimaksudkan untuk memberikan penilaian kepada siswa tetapi lebih kepada bagaimana sikap seorang siswa dalam melaksanakan sebuah usaha.

Hal ini terbukti setelah praktek unit usaha kemampuan berwirausaha siswa dapat meningkat dilihat dari sikap yang berada dalam nilai-nilai karakteristik kewirausahaan. Dan skor yang diperoleh dari nilai karakteristik siswa sebelum adanya pembelajaran kewirausahaan dengan metode praktek didapatkan skor rata-rata sebesar 90,2500 dan sesudah adanya pembelajaran kewirausahaan dengan metode praktek didapatkan rata-rata sebesar 96,8333. Sehingga selisih rata-rata keduanya adalah (-6.58333). Dari hasil pengujian hipotesis alternatif (H_a) telah terbukti

sehingga dapat pula dinyatakan “ada perbedaan kemampuan berwirausaha pesereta didik pada pembelajaran kewirausahaan metode praktek”. Sebagai perbandingan metode lain dalam meningkatkan ide-ide bisnis, dalam hasil penelitian pendidikan kewirausahaan dengan permodelan wirausaha di perguruan tinggi oleh Murtini (2011 :401), untuk mengarahkan dan menyalurkan ide bisnis mahasiswa dengan mengadakan kompetisi menyusun *business plan*. Peran guru sangat penting dalam menerapkan metode praktek dan mengarahkan cara kerja sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sesuai dengan pendapat Atmoko (2011:261) mengungkapkan bahwa wawasan kependidikan guru memandang siswa itu baik, mampu mandiri, pembelajaran sebagai wahana aktualisasi potensi siswa, dan relasi guru siswa atas dasar kasih sayang-pelayanan memberikan pengaruh terhadap perilaku emosional siswa. Maksudnya guru dengan penuh tulus ikhlas pantang menyerah memberikan pengarahan secara terus menerus mendidik dapat membentuk perilaku siswa menjadi mandiri, kreatif, berani menghadapi resiko, kerja keras, terampil. Peran guru dalam pembelajaran sangat penting yang berperan sebagai narasumber, motivator, fasilitator sesuai dengan tujuan pembelajaran. Seiring dengan hasil penelitian dari Tenriningsih (2011) bahwa kinerja guru secara langsung memegang peranan penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa karena guru mampu memotivasi siswa dengan baik. Maka guru dituntut memiliki kompetensi kepribadian, paedagogik, sosial, professional, sesuai dengan yang tercantun dalam peranturan Menteri Pendidikan Nasional nomor

16 tahun 2007. Begitu juga pembelajaran di pendidikan non formal dalam penelitian oleh Ishaq (2011) tentang pendidikan luar sekolah untuk penguatan semangat menempuh pendidikan dengan menerapkan model pembelajaran mengatasi kesulitan belajar, pembelajaran dengan sentuhan cinta. Namun temuan itu tidak sejalan dengan hasil penelitian Rahayu (2012) yang menyatakan bahwa sikap kewirausahaan dikembangkan dengan memperhatikan lingkungan tempat tinggal, intensitas pendidikan ekonomi keluarga dan motivasi usaha sebagai prediktor.

Dengan demikian selain guru berperan dalam proses pembelajaran kewirausahaan dengan menerapkan metode praktek, faktor intensitas pendidikan ekonomi keluarga dan motivasi usaha sebagai predictor lain yang berperan meningkatkan pendidikan kewirausahaan siswa.

KESIMPULAN

Hasil analisis statistik terbukti ada “perbedaan kemampuan berwirausaha pesereta didik sebelum dan sesudah pembelajaran kewirausahaan metode praktek”. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas $(p) < \text{taraf signifikan } (\alpha)$ yang ditetapkan dan $t\text{-hitung} < \text{dari } t\text{-tabel}$, dengan keterangan angka $0.000 < 0,05$ dan $(-5.021) < (2,201)$,

Skor rata-rata kemampuan berwirausaha siswa yang belum melakukan praktek unit usaha adalah 90,2500. Sedangkan skor rata-rata kemampuan berwirausaha siswa sesudah melakukan praktek produksi adalah 96,8333. Sehingga selisih dari rata-rata keduanya adalah (-6.58333). Hal ini menunjukkan bahwa proses praktek unit usaha dalam pembela-

jaran kewirausahaan mempunyai tingkan perbedaan yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berwirausaha siswa. Oleh karena itulah, perlu sekali meningkatkan pemahaman nilai-nilai karakteristik dalam kewirausahaan melalui pembelajaran dikelas dan dalam praktek unit usaha, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berwirausaha siswa.

SARAN

Menumbuhkan karakter kewirausahaan dengan pembelajaran metode praktek perlu dikelola dengan cermat dan hemat waktu serta faktual. Mulai dari mempersiapkan bahan dan alat yang dibutuhkan serta penggunaan waktu yang seefektif mungkin dalam memasak. Disarankan siswa diberikan kebebasan praktek keterampilan dengan berbagai kreatifitas sesuai dengan hasil temuan Darmiany (2010:87) bahwa menerapkan pembelajaran dengan *Self-Regulation Learning* (SRL) berdampak mahasiswa merasa senang, mahasiswa tidak bergantung atas materi yang diberikan dosen, tetapi secara aktif menemukan sendiri. Disarankan guru menerapkan pembelajaran praktek yang lebih faktual dengan bekerjasama kelompok bisnis sebagai tempat pemasaran yang lebih luas dan sebagai bahan informasi kebutuhan konsumen. Pelaksanaan pembelajaran metode praktek harus menekankan kedisiplinan waktu praktek dengan penjadwalan waktu persiapan, pelaksanaan praktek, penyelesaian untuk membentuk perilaku yang efektif dan terampil. Disarankan juga untuk meningkatkan kecepatan praktek perlu pemberian

tugas praktek keterampilan pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmoko, A., 2011, Model tindakan guru menanggapi perilaku siswa dalam pembelajaran, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 17, nomor 4, hlm. 255-264
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Darmiany, 2010, Penerapan Pembelajaran Eksperiensial dalam Mengembangkan Self-Regulated Learning, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, jilid 17, nomor 2, hlm.87-93.
- Crea, E., A., Mc., 2010, Integrating Service-Learning Into an Introduction to Entrepreneurship Course, *Journal of Management Education*, Vol.34, Iss.1, pp.39-61.
- Ishaq, M., 2011, Pembinaan Nasionalisme Pemuda Perbatasan melalui Program Pendidikan Luar Sekolah, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 17, nomor 6, hlm.459-468.
- Isaacs, E., dkk., 2007, *Entrepreneurship Education and Training at The Further Education and Training (FET) level in South Africa*, South African Journal of Education, Vol 27 : 613-629, (on line), (www.ajol.info/index.php/saje/article/viewFile/25136/4335, diakses 4 Januari 2013)
- Murtini, W., 2011, Pendidikan Kewirausahaan dengan Permodelan Wirausaha, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 17, No. 5, Juni 2011.
- Rahayu, W. P., 2012, Sikap Kewirausahaan Siswa Sekolah Menengah Kejuruan, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 18, Nomor 1, hlm.98-104.
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tenriningsih, A., 2011, Supervisi Pengajaran, Motivasi Kerja, Kinerja Guru, dan Prestasi Belajar, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 17, nomor 6, hlm.425-428.